

LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (*LIQUIDITY COVERAGE RATIO*) TRIWULANAN

Nama Bank : PT Bank Maybank Indonesia Tbk.
Posisi Laporan : Maret 2019

| No | Komponen | INDIVIDUAL | | | | KONSOLIDASIAN | | | |
|---|--|---|--|---|--|---|--|---|--|
| | | Posisi Tanggal Laporan | | Posisi Tanggal Laporan Sebelumnya | | Posisi Tanggal Laporan | | Posisi Tanggal Laporan Sebelumnya | |
| | | Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>). | Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>). | Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>). | Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>). |
| 1 | Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR | | 61 hari | | 63 hari | | 61 hari | | 63 hari |
| HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA) | | | | | | | | | |
| 2 | Total High Quality Liquid Asset (HQLA) | | 32,901,567 | | 28,533,458 | | 32,924,821 | | 28,554,900 |
| ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW) | | | | | | | | | |
| 3 | Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari: | 29,247,296 | 2,822,308 | 28,451,476 | 2,741,855 | 29,248,655 | 2,822,443 | 28,451,476 | 2,741,855 |
| | a. Simpanan/Pendanaan stabil | 2,048,439 | 102,422 | 2,065,856 | 103,293 | 2,048,445 | 102,422 | 2,065,856 | 103,293 |
| | b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil | 27,198,857 | 2,719,886 | 26,385,620 | 2,638,562 | 27,200,210 | 2,720,021 | 26,385,620 | 2,638,562 |
| 4 | Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari: | 35,763,565 | 13,625,635 | 34,799,322 | 13,372,943 | 36,022,337 | 13,884,399 | 35,047,651 | 13,621,272 |
| | a. Simpanan operasional | 5,186 | 410 | 6,458 | 457 | 5,186 | 410 | 6,458 | 457 |
| | b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional | 35,718,948 | 13,585,795 | 34,548,749 | 13,128,370 | 35,718,959 | 13,585,798 | 34,548,749 | 13,128,370 |
| | c. Surat berharga berupa surat hutang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>) | 39,430 | 39,430 | 244,115 | 244,115 | 298,192 | 298,192 | 492,444 | 492,444 |
| 5 | Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>) | | - | | - | | - | | - |
| 6 | Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari: | 108,791,160 | 28,579,660 | 127,921,890 | 28,283,865 | 112,755,542 | 28,783,306 | 131,704,907 | 28,622,254 |
| | a. arus kas keluar atas transaksi derivatif | 19,956,287 | 19,956,287 | 18,944,947 | 18,944,947 | 19,956,287 | 19,956,287 | 18,944,947 | 18,944,947 |
| | b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas | - | - | - | - | - | - | - | - |
| | c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan | - | - | - | - | - | - | - | - |
| | d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas | 2,381,054 | 236,651 | 2,371,000 | 234,689 | 2,379,439 | 236,494 | 2,371,000 | 234,689 |
| | e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana | - | - | - | - | 30,494 | - | 31,022 | - |
| | f. arus kas keluar atas kewajiban kontinjensi pendanaan lainnya | 78,499,142 | 432,046 | 97,944,056 | 442,342 | 82,427,248 | 628,451 | 101,539,498 | 624,177 |
| | g. arus kas keluar kontraktual lainnya | 7,954,677 | 7,954,677 | 8,661,888 | 8,661,888 | 7,962,075 | 7,962,075 | 8,818,441 | 8,818,441 |
| 7 | TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW) | | 45,027,602 | | 44,398,662 | | 45,490,149 | | 44,985,380 |
| ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW) | | | | | | | | | |
| 8 | Pinjaman dengan agunan (<i>Secured lending</i>) | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 9 | Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>) | - | 2,480,871 | - | 2,731,740 | - | 2,963,882 | - | 3,176,588 |
| 10 | Arus kas masuk lainnya | - | 19,975,881 | - | 18,954,758 | - | 19,975,881 | - | 18,954,758 |
| 11 | TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW) | - | 22,456,752 | - | 21,686,498 | - | 22,939,763 | - | 22,131,346 |
| | | | TOTAL ADJUSTED VALUE¹ | | TOTAL ADJUSTED VALUE¹ | | TOTAL ADJUSTED VALUE¹ | | TOTAL ADJUSTED VALUE¹ |
| 12 | TOTAL HQLA | | 32,901,567 | | 28,533,458 | | 32,924,821 | | 28,554,900 |
| 13 | TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS) | | 22,570,850 | | 22,712,164 | | 22,550,386 | | 22,854,034 |
| 14 | LCR(%) | | 145.77% | | 125.63% | | 146.01% | | 124.94% |

Keterangan:

¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

PENILAIAN KUALITATIF KONDISI LIKUIDITAS

Nama Bank : PT Bank Maybank Indonesia Tbk.
Bulan Laporan : Maret 2019

Analisis

Pemenuhan Liquidity Coverage Ratio (LCR) rata-rata harian sepanjang Kuartal I 2019 adalah sebesar 145.77% (individual), masih di atas ketentuan yang ditetapkan sebesar 100%. Rata-rata LCR mengalami kenaikan sebesar 20.14%, dibanding periode kuartal IV 2018 yang sebesar 125.63%, terutama disebabkan oleh adanya kenaikan HQLA berupa penempatan pada Bank Indonesia dan surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia.

Pada Kuartal I 2019, komposisi High Quality Liquid Assets (HQLA) terdiri dari 93.17% aset level 1, 6.70% aset level 2A, dan sisanya terdiri dari aset level 2B. Untuk komposisi HQLA level 1, sebesar 43.10% berasal dari instrumen giro pada Bank Indonesia dan penempatan pada Bank Indonesia (Deposits Facilities, BI-TD,SIMA), 52.54% komposisi berasal dari pembelian surat berharga pemerintah dan Bank Indonesia (SBI,SBIS,SDBI,SBBI). Sedangkan sisanya dalam bentuk kas.

Dalam mengelola likuiditasnya, sumber pendanaan utama Bank saat ini berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Disamping itu, untuk menjaga struktur pendanaan yang lebih stabil, Bank juga telah dan akan melakukan pendanaan yang bersumber dari penerbitan surat berharga maupun pinjaman, baik berjangka waktu menengah maupun panjang. Untuk jenis produk DPK, secara rata-rata Kuartal I 2019 komposisi DPK dalam bentuk deposito berjangka sebesar 65.70%, sedangkan giro dan tabungan mencapai 34.30%.

Pengelolaan Likuiditas Bank:

Risiko likuiditas dikelola secara aktif oleh beberapa unit kerja. Pengelolaan likuiditas Bank secara keseluruhan dilakukan secara terpusat oleh unit kerja Corporate Treasury Liquidity Management (CTLM) bekerjasama dengan unit-unit bisnis/pendukung lainnya, seperti antara lain unit bisnis Global Market (GM) Rates yang melakukan pengelolaan likuiditas secara harian, unit kerja perkreditan, pendanaan, operasional, teknologi informasi, komunikasi perusahaan, dan manajemen risiko. Dengan demikian, kebutuhan / ketersediaan pendanaan yang timbul dari aktivitas operasional Bank sehari-hari dapat dikelola dengan baik untuk memaksimalkan kinerja Bank. Dan juga, dengan adanya kerjasama yang baik antar unit kerja, maka risiko likuiditas yang dipicu oleh kejadian risiko lainnya (risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko reputasi, dan risiko strategis) dapat dideteksi dan dimitigasi dengan benar dan tepat waktu. Selanjutnya produk-produk/transaksi-transaksi/aktivitas-aktivitas baru yang mengakibatkan adanya penambahan aset dan liabilitas, selalu melalui proses peninjauan ulang (review) dan persetujuan yang seksama sebelum produk/transaksi/aktivitas baru tersebut dijalankan.

Disamping itu, unit yang secara khusus melakukan proses pengelolaan risiko likuiditas, adalah unit kerja Market, Liquidity & Treasury Credit Risk Management (MLTCRM), yang mempunyai tanggung jawab untuk membuat kebijakan, prosedur, metodologi pengukuran dan melakukan pemantauan serta pelaporan eksposur risiko likuiditas dan juga memantau implementasi dan kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakan tersebut guna mendukung fungsi dari Assets and Liabilities Committee (ALCO).

Untuk mengukur risiko likuiditas, Bank menetapkan beberapa parameter seperti berbagai rasio likuiditas, analisis gap likuiditas, dan stress testing, beserta limit-limitnya. Jenis jenis rasio yang ditetapkan antara lain: Liquidity Coverage Ratio (LCR), Net Stable Funding Ratio (NSFR), Operating Cash Flow (OCF), Interbank Taking, FX Swap Funding, Secondary Reserve, dan 50 Deposasi Terbesar, yang semuanya bertujuan untuk mengendalikan risiko likuiditas agar sesuai dengan risk appetite yang telah ditetapkan.

Bank dalam memperkuat penerapan manajemen risiko likuiditas telah menetapkan dan menguji secara berkala Rencana Pendanaan Darurat (Liquidity Contingency Plan - LCP) untuk memastikan kesiapan Bank dalam menghadapi krisis likuiditas, termasuk di dalamnya adalah proses monitoring atas berbagai indikator peringatan dini (Early Warning Indicator - EWI) krisis likuiditas yang dilakukan secara harian.

Selain itu beberapa langkah strategis diambil untuk memitigasi risiko likuiditas dan pendanaan, antara lain dengan cara merestrukturisasi sumber dan jangka waktu pendanaan melalui penerbitan surat berharga (NCD, MTN, Obligasi) dalam mata uang rupiah. Di sisi lain, Bank senantiasa mencari potensi pinjaman bilateral jangka menengah dan/atau panjang guna mendukung kebutuhan likuiditas dalam mata USD.

Analisis Secara Konsolidasi

PT. WOM Finance, Tbk. dan PT. Maybank Indonesia Finance merupakan anak perusahaan dari PT. Bank Maybank Indonesia Tbk, dimana kegiatan utamanya bergerak pada pembiayaan otomotif. dalam perhitungan LCR Kuartal I 2019 secara konsolidasi, pemenuhan Liquidity Coverage Ratio (LCR) adalah sebesar 146.01%, masih di atas ketentuan yang ditetapkan sebesar 100%. LCR konsolidasi mengalami kenaikan sebesar 21.06% dibandingkan dengan posisi LCR konsolidasi pada periode sebelumnya, mengikuti LCR secara individu. Penambahan HQLA, arus kas keluar dan arus kas masuk dari anak perusahaan masing-masing sebesar IDR23 miliar yang berasal dari kas, IDR462 miliar yang berasal dari surat berharga dan pinjaman jangka pendek, dan IDR484 miliar yang berasal dari pinjaman yang diberikan.